

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mereka yang telah berada pada fase penyelesaian studi, termasuk penyusunan skripsi sebagai salah satu persyaratan kelulusan. Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya berfokus pada penyelesaian tuntutan akademik, tetapi juga mulai mempersiapkan diri dunia kerja dengan harapan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang dan minatnya. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa memperoleh pekerjaan yang diharapkan tidak selalu mudah, terutama ketika persaingan kerja semakin ketat dan tuntutan kompetensi semakin tinggi (Pambudhi, Suarni, & Rudin, 2021).

Secara perkembangan, mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap dewasa awal yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan untuk mengambil keputusan jangka panjang yang berdampak pada kualitas hidup di masa depan (Santrock, 2020). Pada fase ini, individu mulai mengembangkan kemandirian psikologis, merumuskan tujuan hidup, serta mempertimbangkan peran sosial dan profesional yang akan dijalani setelah lulus. Kondisi tersebut menempatkan mahasiswa tingkat akhir pada fase transisi dari lingkungan akademik menuju dunia kerja yang menuntut kemampuan adaptif secara akademik, psikologis, dan karier dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif (Khadijah, Nurhikmah, & Zainuddin, 2025).

Menurut Sinaga, Daharnis, & Ifdil (2025), yang mengacu pada teori perkembangan karier Donald Super, karier merupakan proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu dan dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri (*self-concept*). Oleh karena itu, karier tidak hanya dimaknai sebagai pekerjaan yang dijalani setelah individu memasuki dunia kerja, tetapi juga mencakup proses eksplorasi diri, pengembangan kompetensi, serta persiapan dalam menghadapi dunia kerja. Dalam konteks tersebut, mahasiswa tingkat akhir telah berada pada

tahap perkembangan karier meskipun belum memasuki dunia kerja secara formal. Proses perkembangan karier pada mahasiswa dapat terlihat melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan maupun kepanitiaan. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja, seperti kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Selain itu, pengalaman berorganisasi maupun kepanitiaan juga membantu mahasiswa mengenali potensi dan minat diri, memperluas relasi, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja (Mulyana & Linando, 2024). Meskipun demikian, masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi dan merencanakan kariernya.

Kurangnya eksplorasi karier dan kejelasan terkait arah karier dapat menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan dalam proses pengambilan keputusan karier (Khadijah, Nurhikmah, & Zainuddin, 2025). Kondisi tersebut mencerminkan belum optimalnya mahasiswa dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengeksplorasi pilihan kariernya secara matang. Situasi ini semakin diperparah oleh tuntutan sosial dan ekspektasi lingkungan yang mengharuskan lulusan perguruan tinggi segera memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan studi. Dalam konteks tersebut, tidak sedikit mahasiswa yang masih belum memiliki perencanaan karier yang terstruktur serta belum menunjukkan kemampuan adaptif yang memadai dalam merespons dinamika dan perubahan di pasar kerja (Lestari, Zubair, & Zainuddin, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui survei singkat pada mahasiswa tingkat akhir, ditemukan fenomena bahwa beberapa mahasiswa tingkat akhir masih mengalami ketidakpastian dalam mempersiapkan transisi menuju dunia kerja. Beberapa mahasiswa tingkat akhir mengungkapkan bahwa mereka masih merasa bingung dalam menentukan arah karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan, serta memiliki kekhawatiran tidak memperoleh pekerjaan atau memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang yang diminati setelah lulus. Selain itu, mahasiswa juga menyampaikan adanya tantangan dalam menghadapi persaingan dunia kerja dan tuntutan kompetensi yang semakin

tinggi. Meskipun beberapa telah melakukan upaya persiapan seperti mengikuti magang, pelatihan, organisasi, kepanitiaan, serta mempersiapkan CV dan portofolio, sebagian mahasiswa tingkat akhir masih merasa kurang percaya diri dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja.

Mahasiswa tingkat akhir menghadapi tantangan signifikan dalam proses transisi mereka menuju dunia kerja, yang juga tidak lepas dari kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia yang semakin kompetitif. Realitas ini menunjukkan bahwa memasuki dunia kerja bagi lulusan perguruan tinggi tidak selalu mudah, karena persaingan yang ketat dan tuntutan kompetensi yang terus meningkat. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2026), menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada lulusan universitas pada tahun 2025 mencapai 5,39%. Temuan ini memperlihatkan bahwa lulusan pendidikan tinggi pun tidak lepas dari risiko pengangguran setelah menyelesaikan studi dan mengindikasikan bahwa gelar sarjana tidak selalu menjadi jaminan langsung terserapnya lulusan di pasar kerja. Lebih lanjut, tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan terdidik juga mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan dan tuntutan yang berkembang di dunia kerja.

Berbagai studi menemukan bahwa tingkat *career adaptability* yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir di Indonesia belum berkembang secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Vanessa et al. (2023) dengan 410 responden mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar menunjukkan bahwa sekitar 329 mahasiswa berada pada kategori *career adaptability* sedang cenderung rendah. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Hidayah dan Zona (2024) yang menyatakan bahwa *career adaptability* mahasiswa tingkat akhir masih perlu ditingkatkan agar mampu beradaptasi terhadap perubahan karier. Rendahnya atau belum optimalnya *career adaptability* mengindikasikan keterbatasan kemampuan individu dalam merespons tuntutan dan perubahan dalam proses transisi karier. Kondisi ini sering kali dikaitkan dengan munculnya kebingungan, kecemasan, serta kecenderungan bersikap pasif dalam merespons perubahan karier (Pratama, Mastuti, & Yoenanto, 2025), sehingga individu berisiko mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karier, menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan kerja, serta

menjalani transisi dari lingkungan akademik ke dunia kerja secara efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Savickas dan Porfeli (2012) menyatakan bahwa rendahnya *career adaptability* tercermin dari belum adanya perencanaan karier yang jelas, kurangnya keberanian dalam mengambil keputusan secara mandiri, minimnya eksplorasi terhadap berbagai pilihan karier, serta kesulitan dalam menghadapi hambatan di dunia kerja.

Dalam menghadapi dinamika dan ketidakpastian tersebut, mahasiswa tingkat akhir membutuhkan kapasitas psikologis yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap transisi dan perubahan karier. Salah satu konsep yang dianggap relevan dalam menjelaskan kemampuan individu menghadapi transisi karier adalah *Career Adaptability*. Menurut Savickas dan Porfeli (2012) *career adaptability* merupakan konstruk psikososial yang menggambarkan kapasitas individu dalam menghadapi serta mengelola berbagai perubahan dan transisi yang terjadi sepanjang perjalanan kariernya. Sementara itu, menurut Rudolph et al. (2017, dalam Suhendra & Kurniawan, 2024), *career adaptability* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi permasalahan, mengambil keputusan karier, serta secara efektif mencapai tujuan karier, merencanakan dan mengelola perkembangan kariernya. Berdasarkan definisi tersebut, *career adaptability* dapat dipahami sebagai kapasitas psikososial yang mencerminkan kemampuan individu dalam merencanakan, mengantisipasi, dan mengelola berbagai perubahan serta tantangan karier secara fleksibel dan proaktif.

Dalam menghadapi perubahan yang terus terjadi di dunia kerja, kemampuan *career adaptability* memegang peranan penting karena individu tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan peran dan lingkungan kerja. Bagi mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi transisi dari lingkungan akademik menuju dunia kerja, kemampuan ini menjadi semakin penting. Dalam konteks tersebut, *career adaptability* berperan membantu individu menghadapi perubahan dan tantangan karier secara lebih terarah dan fleksibel (Ayuni & Nio, 2025). Oleh karena itu, *career adaptability* tidak hanya berperan dalam membantu

individu mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, melainkan juga mencerminkan kapasitas psikososial individu dalam mengantisipasi dan mengelola berbagai tuntutan dan ketidakpastian yang muncul selama proses transisi karier.

Menurut Savickas dan Porfeli (2012), *career adaptability* terdiri atas empat aspek utama, yaitu *career concern*, *career control*, *career curiosity*, dan *career confidence*. *Career concern* merujuk pada kemampuan individu untuk memandang dan mempersiapkan masa depan kariernya secara lebih terarah, *Career control* menggambarkan kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas pilihan kariernya, *Career curiosity* berkaitan dengan kecenderungan individu untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai kemungkinan karier, mencari informasi tentang dunia kerja, dan mempertimbangkan alternatif sebelum menentukan pilihan. Sementara itu, *career confidence* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, mengatasi hambatan, serta menghadapi tantangan yang muncul dalam perjalanan kariernya. Individu yang memiliki *career adaptability* yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tuntutan dan perubahan karier secara efektif. Sebaliknya, tingkat *career adaptability* yang rendah sering kali dikaitkan dengan munculnya kebingungan, kecemasan, serta kecenderungan bersikap pasif dalam merespons perubahan karier (Pratama, Mastuti, & Yoenanto, 2025).

Perkembangan *career adaptability* tidak hanya ditentukan oleh karakteristik internal individu, melainkan juga oleh faktor lingkungan dan konteks sosial yang menyediakan sumber daya psikologis selama proses transisi karier. Hasil tinjauan literatur sistematis yang dilakukan oleh Rahma dan Mulyana (2025) menunjukkan bahwa *career adaptability* mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor disposisional dan faktor psikologis-kontekstual yang dinamis. Faktor disposisional meliputi kepribadian proaktif, regulasi emosi, *core self-evaluation*, serta keterampilan emosional yang mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi perubahan. Sementara itu, faktor psikologis dan kontekstual mencakup gaya berpikir, refleksi diri, *grit*, *psychological capital*, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, keterikatan kelompok, akumulasi peran sosial, serta dukungan teman sebaya (*peer support*) sebagai salah satu bentuk *perceived social support* yang berkembang

selama masa perkuliahan. Sebagian besar studi dilakukan di Tiongkok dan Indonesia, sehingga menunjukkan bahwa dalam konteks budaya kolektivistik, pengaruh sosial dan faktor kontekstual memiliki peran yang signifikan dalam *career adaptability* mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan *career adaptability* tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu, melainkan juga oleh kualitas interaksi sosial yang dimilikinya dan dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya, termasuk dukungan sosial (Rahma dan Mulyana, 2025).

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, dukungan sosial menjadi faktor yang menarik untuk diteliti karena mahasiswa masih berada dalam lingkungan sosial yang kuat, seperti keluarga, teman sebaya, dan *significant others* yang dapat memberikan dukungan selama proses transisi karier. Persepsi terhadap dukungan sosial tersebut menjadi penting untuk dikaji karena dukungan sosial yang dirasakan individu dapat berperan dalam meningkatkan rasa aman psikologis, memperkuat kepercayaan diri, serta membantu individu menghadapi berbagai tantangan selama proses transisi karier (Wang, Lu, & Liu, 2025). Oleh karena itu, *perceived social support* dipilih sebagai variabel yang diduga berperan dalam menjelaskan kemampuan mahasiswa tingkat akhir dalam mengembangkan *career adaptability*. Menurut Zimet et al. (1988, dalam Natasha & Kaihatu, 2024), *perceived social support* merupakan persepsi individu mengenai sejauh mana ia menerima dukungan dari keluarga, teman, dan orang-orang penting lainnya (*significant others*). Konsep ini berfokus aspek subjektif, karena individu dapat menilai ketersediaan dan kebermaknaan dukungan secara berbeda meskipun berada dalam situasi yang serupa. *Perceived social support* memiliki tiga dimensi utama, yaitu dukungan keluarga (*family support*), teman (*friend support*), dan *significant others*, yang dapat berupa perhatian, penerimaan, kebersamaan, serta bantuan emosional maupun informasional. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, dukungan sosial yang dipersepsikan positif berpotensi meningkatkan rasa aman psikologis serta kepercayaan diri dalam menghadapi transisi karier.

Berbagai studi menunjukkan bahwa *perceived social support* memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan *career adaptability*. Rasa tersedianya dukungan sosial yang bermakna mampu mendukung individu dalam menghadapi

tantangan psikologis selama transisi, meningkatkan rasa aman psikologis, serta memperkuat kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan karier (Wang, Lu, & Liu, 2025; Fitri, 2024). Susanto, Syarifah, dan Elmira (2024) juga mengungkapkan bahwa penelitian Hirschi (2009) menunjukkan *perceived social support* sebagai salah satu prediktor yang signifikan terhadap *career adaptability* selama masa pendidikan. Bagi mahasiswa, dukungan sosial berfungsi tidak hanya memberikan manfaat emosional, melainkan juga sebagai faktor protektif dalam menghadapi tuntutan akademik dan ketidakpastian karier. Dukungan yang dipersepsikan positif dapat memperkuat efikasi diri individu dalam proses pengambilan keputusan karier serta mendorong eksplorasi dan perencanaan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa *career adaptability* berkembang melalui interaksi antara faktor personal dan dukungan sosial yang diterima selama masa perkuliahan. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti peran *perceived social support* dalam penguatan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir.

Temuan empiris dalam konteks mahasiswa Indonesia turut memperkuat hubungan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Fachri, Purna, dan Rahayuningsih (2022) pada mahasiswa tingkat akhir selama masa pandemi Covid-19 menemukan bahwa mahasiswa yang merasakan dukungan sosial lebih tinggi cenderung mampu mengembangkan kemampuan adaptif dalam menghadapi transisi karier, termasuk ketidakpastian dan tuntutan dunia kerja. Temuan ini menegaskan pentingnya *perceived social support* merupakan salah satu sumber daya psikologis yang memperkuat kemampuan menghadapi proses perencanaan dan masa peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Selain dalam konteks mahasiswa, temuan yang sejalan juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wikantiyoso & Handayani (2025) dalam konteks *recent graduates*, di mana individu yang memperoleh *perceived social support* yang tinggi dari keluarga, teman, maupun lingkungan kerja cenderung lebih mampu mengembangkan kemampuan adaptif dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. *Perceived social support* berfungsi sebagai sumber daya tambahan yang memperkuat kesiapan adaptif, memberikan rasa aman psikologis, serta membantu mereka merencanakan dan mengambil keputusan terkait karier dengan lebih mantap. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *career adaptability* Hal ini menunjukkan bahwa

faktor internal individu tidak menjadi satu-satunya penentu, karena kualitas dukungan sosial yang dirasakan juga berperan dalam perkembangan individu.

Namun, hubungan antara *perceived social support* dan *career adaptability* belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *perceived social support* tidak selalu menjadi prediktor langsung yang signifikan terhadap *career adaptability* mahasiswa.. Penelitian pada mahasiswa magang program MBKM yang dilakukan oleh Natasha dan Kaihatu (2024) menemukan *perceived social support* tidak berpengaruh signifikan terhadap *career adaptability*. Temuan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik konteks magang yang lebih menekankan pada pengalaman langsung di dunia kerja, sehingga faktor-faktor seperti pengalaman kerja aktual, peran mentor, serta efikasi diri karier lebih dominan dalam membentuk *career adaptability* dibandingkan dukungan sosial dari keluarga atau teman. Selain itu, ketika individu merasa telah memiliki tingkat dukungan sosial yang relatif tinggi, variasi pengaruhnya terhadap *career adaptability* menjadi lebih kecil sehingga kontribusinya tidak lagi tampak signifikan secara statistik.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Dewi dan Nefianto (2025) pada mahasiswa tingkat akhir, yang menunjukkan bahwa meskipun *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *career adaptability*, *social support* tidak menjadi prediktor yang signifikan dalam model yang diuji. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada fase akhir pendidikan tinggi, mahasiswa cenderung lebih bergantung pada sumber daya internal, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri dan pengalaman yang dimiliki, dalam mengembangkan adaptabilitas karier. Dalam kondisi tersebut, peran dukungan sosial dapat menjadi kurang dominan atau bekerja secara tidak langsung melalui penguatan faktor psikologis tertentu, sehingga pengaruhnya tidak selalu tampak secara langsung. Selain itu, perbedaan kualitas dukungan, persepsi individu terhadap dukungan yang diterima, serta konteks situasional yang beragam turut memengaruhi kekuatan hubungan antara *social support* dan *career adaptability*.

Meskipun sejumlah studi telah menganalisis pengaruh antara *perceived social support* dan *career adaptability*, hasil penelitian yang diperoleh masih

menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa *perceived social support* berpengaruh signifikan terhadap *career adaptability*, sedangkan penelitian lainnya mengungkapkan bahwa *perceived social support* tidak berpengaruh secara signifikan. Inkonsistensi temuan tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian mengenai peran *perceived social support* terhadap *career adaptability*. Selain itu, perbedaan konteks penelitian juga menjadi pertimbangan penting, karena sebagian studi dilakukan pada populasi yang berbeda, seperti pada mahasiswa magang, *fresh graduate*, maupun karyawan yang telah memiliki pengalaman kerja. Perbedaan tahap perkembangan karier, pengalaman profesional, serta tuntutan lingkungan kerja memungkinkan munculnya variasi dalam kekuatan hubungan antar variabel. Mahasiswa tingkat akhir sendiri berada pada periode transisi yang unik, yaitu belum sepenuhnya memasuki dunia kerja namun telah dihadapkan pada tuntutan untuk menentukan arah karier secara konkret. Pada tahap ini, individu masih berada dalam proses eksplorasi dan perencanaan, sehingga faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *career adaptability* perlu dipahami secara lebih spesifik. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara *perceived social support* dan *career adaptability* masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Mahasiswa tingkat akhir berada pada pada tahap perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan adanya tuntutan pengambilan keputusan karier jangka panjang, Namun, dalam proses tersebut masih ditemukan mahasiswa yang mengalami kebingungan dan ketidakjelasan arah karier.

2. Masih ditemukan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan selama proses pendidikan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
3. Kondisi pasar kerja yang dinamis dan kompetitif yang menjadikan *career adaptability* sebagai kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir.
4. Temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *career adaptability* masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum sepenuhnya konsisten, khususnya pada populasi mahasiswa tingkat akhir di Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pada *career adaptability* mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase transisi menuju dunia kerja. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh *perceived social support* sebagai variabel independen terhadap *career adaptability* sebagai variabel dependen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
“Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi karier, khususnya terkait peran faktor kontekstual dalam pengembangan *career adaptability* mahasiswa.
2. Menambah referensi dan memperkaya literatur empiris mengenai hubungan antara *perceived social support* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi perguruan tinggi, serta layanan konseling dan pengembangan karier dalam merancang program pendampingan yang berfokus pada penguatan dukungan sosial bagi mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi tantangan transisi menuju dunia kerja.